

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti memerlukan pendidikan, karena tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat berkembang baik dari segi moral, maupun tingkah lakunya. Menurut Shulman dalam Rusman (2016: 231) Pendidikan merupakan proses membantu orang mengembangkan kapasitas untuk belajar bagaimana menghubungkan kesulitan mereka dengan teka – teki yang berguna untuk membentuk masalah. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, upaya yang dilakukan pemerintah yaitu melalui proses pembelajaran di sekolah - sekolah termasuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, perilaku, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat diukur dari seberapa bisa anak mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik

dan melatih siswa mencapai taraf kecerdasan, ketinggian budi pekerti, dan keterampilan yang optimal. Menurut undang-undang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru harus menguasai materi pelajaran dan mampu menyajikannya dengan baik serta mampu menilai kinerjanya.

Profesionalisme seorang guru sangatlah dibutuhkan guna terciptanya proses pembelajaran yang kreatif, efektif, dan efisien dalam pengembangan kemampuan siswa dengan karakteristik yang beragam. Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan harus mampu menumbuhkan hasil belajar siswa. Guru harus mampu menciptakan metode pengajaran yang kreatif, inovatif dan bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru sebagai pengelola pembelajaran merupakan kunci terpenting keberhasilan proses pembelajaran (Ratno dkk, 2021). Dalam pembelajaran, guru adalah orang yang akan mengembangkan pembelajaran demokratis bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik dan mengekspresikan ide-ide kreatif khususnya pada mata Pelajaran terpadu seperti IPAS.

Salah satu mata pelajaran di SD/MI dalam kurikulum merdeka di Indonesia yang menarik saat ini dan yang berkaitan dengan interaksi dan lingkungan adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan salah satu mata pelajaran di SD yang bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang alam sekitar dan lingkungan sosial. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang

mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbudristek).

Upaya untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif perlu memperhatikan beberapa hal yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, strategi belajar, dan metode belajar. Metode adalah suatu cara mengajar, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti pendapat (Ratno dkk, 2022) Guru harus mampu menciptakan metode pengajaran yang kreatif, inovatif dan bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Semakin baik metode yang digunakan, maka akan semakin efektif dan efisien pula pencapaian tujuannya. Metode pembelajaran juga memiliki jenis yang sangat beragam, sehingga Guru dapat memilih dan menyesuaikan metode apa yang ingin digunakan sesuai dengan kemampuan Guru dan kebutuhan siswa. Salah satu metode pembelajaran yang cukup jarang digunakan guru adalah metode *outdoor learning*.

Menghadirkan suasana lingkungan sekitar atau di luar kelas dalam pembelajaran memiliki arti penting yang sangat luas, mendekatkan pembelajaran dengan objek, materi pembelajaran akan mudah diterima oleh siswa karena objek pembelajaran bersifat konkret sehingga murid tidak hanya membayangkan objek pembelajaran berdasarkan imajinasinya, siswa dapat menghubungkan antara konsep yang dipelajari di dalam kelas dengan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sehingga menumbuhkan penguatan konsep. Pada umumnya, tidak banyak sekolah yang menerapkan sistem belajar di luar kelas, mereka masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah yang sangat monoton dan

metode klasik, yaitu mengajar dalam kelas dan hanya mengacu pada buku yang cenderung membosankan sehingga menyebabkan kurangnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Metode *outdoor learning* atau metode pembelajaran diluar kelas adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode *outdoor learning* lingkungan di luar ruangan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru dalam metode ini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu siswa agar siswa belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan. (Novia Zelayanti 2022, h. 3).

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) merupakan upaya untuk mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar, sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidikan di luar kelas (*outdoor learning*) diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dan aktivitas luar kelas seperti, mendaki gunung, camping dan lain-lain. M. Zaiful Rosyid dan Siti Yumnah (2019, h. 1-2).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *outdoor learning* merupakan metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Misalnya, bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian, nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat petualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Melalui hasil pra-survey yang telah dilakukan peneliti pada 04 September 2024 dengan wawancara langsung bersama guru kelas IV menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata Pelajaran IPAS masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, siswa yang cenderung malas dalam melakukan kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan kurang menarik dan cenderung membosankan, serta belum pernah diterapkannya metode pembelajaran diluar kelas sehingga kurangnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dokumen hasil rekap nilai pembelajaran IPAS kelas IV-A pada semester ganjil menunjukkan terdapat beberapa hasil penilaian belajar siswa berada dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan yaitu 70. Hasil nilai UTS pembelajaran IPAS siswa kelas IV-A dengan kriteria tuntas sejumlah 5 orang dengan persentase 22,73%. Sementara nilai UTS siswa dengan kriteria tidak tuntas sejumlah 17 orang dengan persentase 77,27%. Adapun rincian data disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Nilai UTS dan UAS siswa kelas IV-A SDN 101768 Tembung

No	KKTP	Kriteria	Nilai UTS	Presentase	Nilai UAS	Presentase
1	< 70	Belum Tercapai	17 siswa	77,27%	13 siswa	59,10%
2	> 70	Tercapai	5 siswa	22,73%	9 siswa	40,90%
Jumlah			22	100%	22	100%

Sumber: Guru Kelas IV SDN 101768 Tembung.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat persentase hasil UAS siswa kelas IV-A SDN 101768 Tembung juga masih rendah yaitu 40,90%. Hal ini memperlihatkan dari seluruh siswa kelas IV-A SD Negeri 101768 Tembung yang

berjumlah 22 orang hanya 9 orang siswa mampu mencapai kriteria tuntas. Sementara persentase siswa yang tidak dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal adalah 13 orang dengan persentase 59,10%. Rendahnya hasil belajar ini menjadi sebuah permasalahan yang harus diselesaikan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV-A tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi terdapat faktor lainnya yang menghambat peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS. Namun, salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memperbaiki dan mengupgrade metode pembelajaran yang digunakan. Ketuntasan hasil belajar siswa tidak sepenuhnya ditentukan oleh penggunaan metode pembelajaran, tetapi dengan penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik, dan menyenangkan, akan lebih dapat meningkatkan semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran yang dimaksud disini adalah penggunaan metode yang lebih baik yang dapat menghidupkan dan meningkatkan semangat belajar siswa sehingga siswa semakin aktif, dan partisipatif dalam melaksanakan pembelajaran. Terdapat beragam jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa seperti metode *Cooperative learning*, metode *project based learning* (PjBL) metode *problem based learning* (PBL), dan metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor learning*). *Outdoor learning* adalah metode pembelajaran yang dimana pembelajaran dilakukan di luar kelas. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara guru meminta siswanya keluar dari kelas untuk belajar di luar agar mereka bisa menyaksikan secara langsung beberapa

objek yang berada di alam terbuka. Lalu untuk melihat dan mengetahui apa saja ada di alam terbuka sekaligus menghidupkan suasana agar siswa tidak cepat bosan ketika kegiatan belajar mengajar (Sari,dkk. 2023 h. 160–166). Adapun alasan peneliti memilih metode pembelajaran di luar kelas karena menurut peneliti siswa akan lebih tertarik dengan kegiatan apa yang akan dilakukan di luar kelas, rasa ketertarikan inilah yang akan meningkatkan minat siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu kegiatan yang dilakukan di luar kelas dapat membuat siswa mengamati secara langsung tentang bagian tubuh tumbuhan terutama dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui **“Pengaruh Metode *Outdoor Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 101768 Tembung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas masih bersifat konvensional.
2. Proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas cenderung membosankan.
3. Proses belajar mengajar berpusat pada guru (*teacher centered*).
4. Kurangnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
5. Nilai IPAS pada materi Bagian Tubuh Tumbuhan masih rendah.

1.3 Batasan Penelitian

Supaya penelitian tidak menyimpang dari pokok masalah, maka peneliti memberi batasan masalah yaitu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *Outdoor Learning*. Materi yang diajarkan adalah materi tentang bagian tubuh tumbuhan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penggunaan metode *outdoor learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa Kelas IV SD Negeri 101768 Tembung pada materi Bagian Tubuh Tumbuhan?".

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penggunaan metode *outdoor learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa Kelas IV SD Negeri 101768 Tembung pada materi bagian tubuh tumbuhan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memperoleh pengetahuan dan wawasan baru tentang pengaruh metode *outdoor learning* dalam pembelajaran IPAS sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 101768 Tembung terhadap materi

bagian tubuh tumbuhan, sekaligus sebagai referensi untuk penelitian yang relevan kedepannya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, membantu siswa dalam proses peningkatan kreativitas belajar tentang materi bagian tubuh tumbuhan dalam pembelajaran IPAS.
- b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan acuan dalam mengimplementasikan keterampilan mengajar serta memilih metode pembelajaran yang bervariasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan positif bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.
- d. Bagi peneliti, sebagai sumber sarana pembelajaran untuk memperluas pengalaman peneliti dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di masa yang akan datang.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi dan bahan perbandingan terkait masalah penelitian yang relevan dengan hasil penelitian ini agar diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.